

Percepatan Pembangunan Pulo Aceh; Pengembangan SDM Berbasis Kebutuhan Tenaga Ahli dan Terampil

*Fitri Idani¹, Mardin², Murni Rasmiati³, Priti Dwi Rahmawati⁴, Mutia Nabila⁵

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Corresponding Author*

fitriidani74@gmail.com

Submission	Accepted	Published
Apr 30, 2025	Aug 16, 2025	Sep 9, 2025

Abstract

Pulo Breuh is one of the islands located in Pulo Aceh. Pulo Breuh has great potential in several sectors such as fisheries, agriculture, and tourism. However, the condition of education and skills remains a major challenge for the local community. Therefore, the development of Human Resources (HR) is needed to improve the quality of life of the people and to advance the region. The focus of this research is on the analysis of the need for experts in accordance with the potentials and challenges faced in Pulo Aceh. The aim of this research is to examine the human resource development of Pulo Breuh based on the need for experts and skilled workers to accelerate the development of Pulo Aceh. The methods used include observation and interviews. The results of the study indicate that there is a significant gap between the demand for experts and the availability of qualified local human resources. Therefore, targeted training programs and collaboration between the government, educational institutions, and the private sector are required to develop relevant skills. By enhancing human resource development, it is expected that productivity will increase, local resources will be optimally utilized, and the community's economy will be strengthened. Human resource development based on the need for experts and skilled workers is expected not only to strengthen regional competitiveness but also to create sustainable employment opportunities, thereby supporting the holistic and inclusive progress of Pulo Aceh.

Keywords: Development, Experts, Pulo Aceh

Abstrak

Pulo Breuh merupakan salah satu pulau yang terletak di Pulo Aceh. Pulo Breuh memiliki potensi besar dalam beberapa sektor seperti perikanan, pertanian, dan pariwisata. Namun, kondisi pendidikan dan keterampilan menjadi tantangan utama bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memajukan daerah. Adapun fokus penelitian ini pada analisis kebutuhan tenaga ahli yang sesuai dengan potensi dan tantangan yang dihadapi di Pulo Aceh. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengembangan sumber

daya manusia pulo breuh berbasis kebutuhan tenaga ahli dan terampil untuk percepatan pembangunan Pulo Aceh. Metode yang digunakan meliputi observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara kebutuhan tenaga ahli dan ketersediaan SDM lokal yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang terarah dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk mengembangkan keterampilan yang relevan. Dengan meningkatkan pengembangan SDM, diharapkan akan terjadi peningkatan produktivitas, pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal, dan penguatan ekonomi masyarakat. Pengembangan SDM berbasis kebutuhan tenaga ahli dan terampil ini diharapkan tidak hanya memperkuat daya saing daerah, tetapi juga menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan, sehingga mendukung kemajuan Pulo Aceh secara holistik dan inklusif.

Kata Kunci: Pengembangan, Tenaga Ahli, Pulo Aceh

Pendahuluan

Pulo Aceh merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Besar yang memiliki kekayaan alam dan potensi sumber daya luar biasa, terutama dalam bidang kelautan, perikanan, kehutanan, dan pariwisata. Kawasan ini terdiri atas beberapa pulau utama seperti Pulo Nasi dan Pulo Breuh, dengan Pulo Breuh dikenal sebagai “surga tersembunyi” karena keindahan alamnya yang masih alami. Potensi ini memberikan peluang besar bagi percepatan pembangunan daerah berbasis kekuatan lokal. Namun, potensi yang dimiliki belum mampu dioptimalkan secara maksimal, terutama akibat terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang ahli dan terampil sesuai kebutuhan lokal. Kondisi geografis Pulo Breuh yang relatif dekat dengan Kota Banda Aceh seharusnya memberikan keuntungan strategis dalam hal akses dan pengembangan, terutama sektor pendidikan dan tenaga kerja. Akan tetapi, keterbatasan sarana transportasi serta infrastruktur pendukung lainnya membuat interkoneksi dengan pusat-pusat pertumbuhan relatif lambat. Di sisi lain, sektor pendidikan di Pulo Breuh masih menghadapi tantangan serius, khususnya pada aspek ketersediaan tenaga pengajar sesuai bidang keahliannya. Realita di beberapa gampong seperti Blang Situngkoh, Paloh, Lhoh, dan Lampuyang menunjukkan bahwa tenaga pendidik yang ada sering kali merangkap tugas mengajar di luar bidang kompetensinya, seperti guru IPA yang harus mengajar mata pelajaran Penjas dan Prakarya akibat tidak adanya tenaga pengajar untuk bidang tersebut.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam pembangunan SDM di Pulo Breuh. Di tengah potensi alam yang besar, masyarakat setempat belum sepenuhnya didukung oleh tenaga ahli yang mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi tersebut ke arah yang produktif dan berkelanjutan. Hal ini menjadi tantangan mendesak yang perlu diatasi melalui pendekatan pengabdian yang terencana, berbasis kebutuhan nyata masyarakat, dan melibatkan keterlibatan aktif pemangku kepentingan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Camat Pulo Aceh, terungkap bahwa saat ini mulai terlihat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi. Meskipun demikian, karena kesadaran ini masih relatif baru, keberadaan SDM eksternal yang profesional sangat dibutuhkan untuk mengisi kekosongan dan memperkuat sistem pendidikan serta pengembangan kapasitas masyarakat. Peran pendidikan sangat krusial dalam upaya percepatan pembangunan, terutama dalam mengarahkan potensi lokal agar mampu diolah secara mandiri oleh masyarakat melalui peningkatan keterampilan dan kompetensi.

Urgensi kegiatan pengabdian ini semakin menguat dengan kenyataan bahwa tanpa intervensi konkret dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta penguatan kapasitas SDM,

potensi besar Pulo Breuh berisiko tetap menjadi potensi yang tidak tergarap. Minimnya kehadiran tenaga ahli di berbagai bidang, baik pendidikan, pertanian, kelautan, maupun kewirausahaan lokal, menjadi penghambat utama dalam proses pembangunan kawasan ini. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai bentuk kontribusi akademik yang bertujuan menjawab kebutuhan mendesak masyarakat. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mendorong pengembangan SDM Pulo Breuh berbasis kebutuhan tenaga ahli dan terampil, melalui pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, guna mendukung percepatan pembangunan kawasan Pulo Aceh secara menyeluruh. Kegiatan ini secara spesifik diarahkan untuk memetakan kebutuhan SDM, memberikan pelatihan berbasis keterampilan vokasional, serta melakukan kolaborasi lintas sektor demi mengisi kekosongan tenaga profesional di wilayah ini.

Sejumlah studi terdahulu menggariskan pentingnya pengembangan SDM sebagai pilar pembangunan daerah terpencil. Misalnya, pengabdian yang dilakukan oleh Universitas Gadjah Mada (2021) di kawasan pesisir Gunungkidul menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan lokal berbasis potensi daerah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Sementara itu, penelitian dari Universitas Syiah Kuala (2020) menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah dan perguruan tinggi dalam penyediaan tenaga pendidik profesional di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Temuan-temuan ini menguatkan urgensi pengabdian di Pulo Breuh yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang serupa. Dengan memperhatikan konteks tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk tidak hanya menjadi solusi jangka pendek terhadap kekurangan tenaga ahli, tetapi juga sebagai bagian dari strategi berkelanjutan dalam membangun kapasitas lokal secara mandiri.

Pendekatan yang digunakan bersifat integratif, dengan melibatkan unsur pendidikan, pelatihan keterampilan, serta pembinaan kelembagaan lokal agar proses pembangunan tidak semata bergantung pada pihak eksternal. Melalui kegiatan ini, diharapkan akan terbentuk embrio SDM lokal yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan wilayah. Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi atas permasalahan saat ini, tetapi juga menciptakan pondasi yang kuat bagi transformasi sosial dan ekonomi masyarakat Pulo Breuh di masa depan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menempati posisi strategis dalam mendorong proses pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada penguatan kapasitas individu dan kolektif, yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Intervensi melalui peningkatan kualitas SDM diharapkan mampu mempercepat transformasi Pulo Breuh dari wilayah potensial menjadi kawasan berkembang yang mandiri dan berdaya saing.

Metode Pengabdian

Artikel ini tergolong dalam pengabdian masyarakat dengan pendekatan partisipatif dan berbasis aset komunitas (asset-based community development/ABCD), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat serta pemanfaatan potensi lokal dalam setiap tahapan kegiatan. Metodologi yang digunakan adalah metodologi pengabdian yang mengombinasikan pelatihan, pendampingan, dan penyuluhan, sehingga mampu menjawab tantangan rendahnya kualitas SDM sekaligus membangun kesadaran kolektif masyarakat. Sumber primer kegiatan ini diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat gampong, kepala sekolah SMPN 2 dan SMAN 2 Pulo Aceh, serta partisipasi langsung masyarakat dalam program. Sementara itu, sumber sekunder berasal dari dokumen resmi, data sekolah, literatur terkait pemberdayaan masyarakat, serta hasil kajian sebelumnya. Langkah dan prosedur kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan:

persiapan (identifikasi kebutuhan SDM, pemetaan aset, penyusunan modul, dan koordinasi mitra), pelaksanaan (pelatihan guru, siswa, dan pemuda, penyuluhan pendidikan, serta pendampingan pembelajaran kontekstual), serta evaluasi (observasi, diskusi reflektif, kuesioner, dan pre-post test). Penyusunan naskah dilakukan secara sistematis berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan, laporan evaluasi, dan testimoni peserta untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses dan capaian program pengabdian di Pulo Breuh.

Hasil Pengabdian

1. Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu pilar utama dalam mendorong kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks umum, SDM mengacu pada potensi individu yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman guna meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap kerja yang produktif. Konsep ini bukan hanya menyasar peningkatan kompetensi secara individual, tetapi juga bagaimana individu tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap institusi, masyarakat, hingga negara. Oleh karena itu, pengembangan SDM tidak bisa dilepaskan dari dimensi strategis dan berkelanjutan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Seiring dengan kompleksitas tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan iklim, kualitas SDM menjadi penentu utama daya saing suatu bangsa. Negara dengan SDM yang unggul akan lebih mudah beradaptasi terhadap dinamika zaman, menciptakan inovasi, serta menggerakkan transformasi sosial dan ekonomi yang berkeadilan. Dalam konteks ini, pengembangan SDM tidak hanya sekadar menghasilkan tenaga kerja terampil, tetapi juga membentuk manusia-manusia pembelajar sepanjang hayat, yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif. Strategi pengembangan SDM umumnya melibatkan tiga pendekatan utama: pendidikan formal, pelatihan dan pengembangan nonformal, serta pengalaman kerja. Pendidikan formal memberikan dasar teori dan pengetahuan umum, sedangkan pelatihan dan pengembangan berfokus pada keterampilan teknis dan perilaku kerja. Sementara itu, pengalaman kerja membentuk kecakapan praktis dan kecerdasan emosional. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan perlu dikoordinasikan secara terpadu dalam suatu sistem pembangunan manusia yang menyeluruh.

Pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam mendukung proses pengembangan SDM. Pemerintah bertugas menciptakan kebijakan dan regulasi yang mendukung tumbuhnya ekosistem pendidikan dan pelatihan yang berkualitas. Dunia usaha menjadi mitra dalam penyerapan dan peningkatan kualitas tenaga kerja. Sementara itu, lembaga pendidikan — khususnya perguruan tinggi — memiliki tanggung jawab dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kemampuan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Dalam konteks perguruan tinggi, pengembangan SDM tidak berhenti pada kegiatan pembelajaran di kelas atau laboratorium. Salah satu elemen penting dalam tridharma perguruan tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat. Melalui aktivitas ini, akademisi — baik dosen maupun mahasiswa — secara aktif mengambil peran dalam mendistribusikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang mereka miliki kepada masyarakat luas. Ini merupakan bentuk nyata dari kontribusi intelektual terhadap pembangunan manusia secara lebih inklusif.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan jembatan antara ilmu pengetahuan dan realitas kehidupan sosial. Dalam prosesnya, akademisi melakukan transfer pengetahuan yang tidak bersifat satu arah, melainkan interaktif dan partisipatif. Masyarakat bukan hanya

menjadi objek penerima, tetapi juga subjek yang memiliki peran dalam proses belajar bersama. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya memberdayakan masyarakat, tetapi juga memperkaya perspektif akademisi terhadap kompleksitas masalah sosial yang nyata. Salah satu bentuk nyata pengembangan SDM melalui pengabdian adalah kegiatan pelatihan keterampilan, penyuluhan, konsultasi, hingga pendampingan usaha kecil dan menengah (UKM). Misalnya, dosen dan mahasiswa dari fakultas pertanian dapat membantu petani lokal dalam meningkatkan hasil panen melalui teknik pertanian modern. Sementara itu, dari fakultas ekonomi dapat memberikan pelatihan manajemen keuangan kepada pelaku usaha mikro. Kegiatan semacam ini secara langsung memperkuat kapasitas individu dan kelompok masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial.

Tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, pengabdian akademisi juga mencakup dimensi sosial dan budaya. Program-program literasi, edukasi kesehatan, advokasi lingkungan, dan pelestarian budaya lokal merupakan contoh nyata dari upaya pengembangan SDM yang holistik. Dalam hal ini, peran akademisi sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap lestari di tengah arus globalisasi, sekaligus membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap hak dan tanggung jawab sosial mereka. Pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari pengembangan SDM juga memberikan manfaat timbal balik bagi akademisi. Mereka dapat menguji relevansi teori yang dikembangkan di kampus dengan realitas di lapangan. Ini menciptakan sinergi antara riset akademik dan kebutuhan praktis masyarakat. Selain itu, pengalaman lapangan juga menjadi inspirasi dalam pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran, dan arah penelitian yang lebih aplikatif.

Di sisi lain, pendekatan pengabdian yang partisipatif memperkuat hubungan antara kampus dan masyarakat. Kampus tidak lagi dipandang sebagai menara gading yang terpisah dari masyarakat, tetapi sebagai pusat inovasi dan solusi sosial. Kegiatan pengabdian yang berkelanjutan dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis, di mana masyarakat memperoleh peningkatan kapasitas, dan kampus mendapatkan umpan balik yang berguna dalam menyempurnakan proses akademik. Mengingat pentingnya pengembangan SDM dalam konteks pengabdian, maka diperlukan dukungan institusional dan kebijakan yang kuat dari perguruan tinggi. Hal ini mencakup alokasi anggaran yang memadai, sistem insentif bagi dosen, kemitraan dengan lembaga pemerintah dan swasta, serta desain program pengabdian yang berbasis pada kebutuhan riil masyarakat. Pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis data sangat penting agar pengabdian tidak menjadi kegiatan seremonial, melainkan upaya sistematis dalam membangun manusia Indonesia yang berdaya.

2. Pendidikan sebagai Pilar Pengembangan SDM

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam proses pembangunan sumber daya manusia (SDM). Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter, etika, serta kesadaran sosial individu. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan menjadi investasi jangka panjang yang berdampak luas terhadap berbagai sektor - mulai dari ekonomi, sosial, politik, hingga budaya. Oleh sebab itu, pendidikan bukan sekadar hak dasar manusia, tetapi juga elemen vital dalam menciptakan masyarakat yang maju, adil, dan berkelanjutan. Konsep pengembangan SDM bertumpu pada kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Potensi ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup kemampuan afektif (sikap, nilai) dan psikomotorik (keterampilan teknis). Pendidikan menyediakan ruang bagi individu untuk mengenali, mengeksplorasi, dan mengasah ketiga aspek tersebut secara seimbang. Melalui proses

pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan, seseorang tidak hanya menjadi "terpelajar", tetapi juga "terdidik" dalam artian yang utuh.

Dalam kerangka pembangunan nasional, pendidikan memiliki peran ganda: sebagai alat mobilitas sosial dan sebagai katalis pembangunan ekonomi. Pendidikan memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui peningkatan kapasitas pribadi dan profesional. Di sisi lain, SDM yang terdidik merupakan penggerak utama produktivitas dan inovasi, yang pada akhirnya menentukan daya saing bangsa di kancah global. Oleh karena itu, keberhasilan suatu negara dalam mengembangkan SDM sangat erat kaitannya dengan kualitas sistem pendidikannya. Namun, pendidikan tidak bisa dipahami hanya dalam batas formal — seperti sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal dan informal juga memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan SDM. Pendidikan nonformal seperti kursus keterampilan, pelatihan kerja, dan sertifikasi profesi membantu menciptakan tenaga kerja yang siap pakai dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Sementara pendidikan informal yang terjadi dalam keluarga dan lingkungan sekitar, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, nilai, dan norma sosial.

Transformasi pendidikan juga menjadi keniscayaan di tengah dinamika global yang terus berubah. Revolusi Industri 4.0, kecerdasan buatan, dan ekonomi digital menuntut adanya reorientasi sistem pendidikan agar lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Kurikulum perlu dirancang tidak hanya untuk mengejar angka dan prestasi akademik, tetapi juga untuk membentuk profil pelajar yang kreatif, kolaboratif, dan berdaya saing tinggi. Pendidikan masa kini harus mampu menghasilkan SDM yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki literasi digital, emosional, dan kewarganegaraan. Selain aspek akademik, pendidikan juga memainkan peran penting dalam pembentukan etika dan kesadaran sosial. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan gotong royong merupakan bagian dari pendidikan karakter yang tidak kalah penting dari ilmu pengetahuan. Tanpa etika dan moralitas, SDM yang unggul dari sisi keterampilan bisa saja menjadi sumber masalah sosial. Maka, pendidikan yang humanis dan berorientasi pada nilai kemanusiaan menjadi kunci untuk menciptakan SDM yang tidak hanya pintar, tetapi juga bijak dan berintegritas.

Pendidikan tinggi atau perguruan tinggi merupakan jenjang akhir dalam sistem pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak SDM unggul. Melalui kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi menjadi pusat produksi pengetahuan dan inovasi. Di sinilah terjadi penyempurnaan potensi intelektual, emosional, dan sosial mahasiswa, yang kelak akan menjadi pemimpin, profesional, dan pelopor perubahan di masyarakat. Oleh karena itu, mutu pendidikan tinggi harus menjadi perhatian utama dalam agenda pembangunan SDM. Namun demikian, tantangan pendidikan di Indonesia masih cukup besar. Akses pendidikan yang belum merata, kualitas pengajar yang belum optimal, serta kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja menjadi pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan secara sistematis. Pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan lembaga pendidikan harus bersinergi untuk memperbaiki ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Tanpa perbaikan yang berkelanjutan, pendidikan akan kehilangan peran strategisnya sebagai pilar pengembangan SDM.

Di tengah tantangan tersebut, inovasi dalam pendidikan menjadi peluang besar. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, pengembangan model pendidikan berbasis komunitas, serta integrasi pendidikan dengan kebutuhan lokal adalah contoh pendekatan yang dapat memperkuat relevansi pendidikan dalam pengembangan SDM. Pendidikan tidak bisa berjalan sendiri di menara gading; ia harus hadir di tengah-

tengah masyarakat, menjawab kebutuhan riil, dan mendorong partisipasi aktif semua pihak. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan — baik sebagai pendidik informal, mitra sekolah, maupun pengawas kebijakan — juga sangat penting. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang hidup dalam ekosistem sosial yang sehat, di mana semua pihak merasa memiliki tanggung jawab atas proses dan hasilnya. Dalam konteks ini, peran keluarga, komunitas, dan organisasi masyarakat sipil menjadi sangat vital dalam mendukung pendidikan sebagai sarana pengembangan SDM secara berkelanjutan. Pendidikan sebagai pilar pengembangan SDM bukanlah proses yang instan. Ia memerlukan waktu, konsistensi, dan komitmen jangka panjang. Namun, investasi pada pendidikan akan selalu memberikan imbal hasil yang tinggi, tidak hanya dalam bentuk angka-angka ekonomi, tetapi juga dalam kualitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh. SDM yang cerdas, terampil, dan beretika adalah aset terbesar bangsa yang tidak tergantikan oleh kekayaan alam sekalipun.

3. Pulo Breuh dalam Upaya Pengembangan SDM: Dari Pendidikan hingga Kesehatan dan Pariwisata

Data yang diperoleh dari penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran terkait pengembangan sumber daya manusia di Pulo Breuh. Data yang diperoleh merupakan data hasil wawancara dengan perangkat desa, perwakilan masyarakat, guru sekolah SMPN 2 Pulo Aceh, SMAN 2 Pulo Aceh, perwakilan siswa, serta perwakilan orang tua siswa di empat Gampong yang ada di Pulo Breuh. Peneliti mempertanyakan kondisi serta harapan masyarakat demi pengembangan sumber daya manusia khususnya di bidang pendidikan yang tengah berlangsung saat ini. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak M. Dahlan Lemik selaku Geuchik Gampong Blang Situngkoh. Beliau menyampaikan dalam wawancaranya bahwa mayoritas penduduk di Gampong Blang Situngkoh memiliki mata pencarian utama sebagai petani dan nelayan. Hal tersebut terjadi secara turun temurun hingga saat ini. Bapak M. Dahlan juga berpendapat mengenai adanya kekhawatiran di bidang pendidikan.¹ Masih ada beberapa masyarakat yang belum peduli dengan pentingnya pendidikan. Padahal pendidikan mampu meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal demi mewujudkan percepatan pembangunan daerah.²

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga. Ada anak yang lebih fokus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga sehingga menghambat dalam menempuh pendidikan. Senada dengan Bapak Muhammad M selaku Geuchik Gampong Paloh yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan.³ Stigma masyarakat merasa dirinya bisa hidup tanpa pendidikan tinggi dan menganggap pendidikan tidak penting.⁴ Jika masyarakat tidak teredukasi atau tidak memiliki pengalaman dalam mendukung pendidikan anak, masyarakat sebagai orang tua mungkin tidak memberikan dukungan yang cukup, baik dari sisi waktu maupun finansial. Ada faktor lain yang menyebabkan masyarakat berfikir demikian. Pada dasarnya orang tua di sana rata-rata memiliki pendidikan yang rendah, hal ini bisa terjadi karena keterbatasan

¹ Hasil wawancara dengan Bapak M. Dahlan Lemik selaku Geuchik Gampong Blang Situngkoh pada tanggal 8 November 2024.

² Ismatul Maula, Irwandi, Avid Leonardo Sari, "Pendidikan untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak", *Journal on Education*, Vol.05, No.04, (2023), hlm. 3153-13165.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad M selaku Geuchik Gampong Paloh pada tanggal 18 Oktober 2024.

⁴ Zahara Mika, Bahrein T. Sugihen, "Persepsi Masyarakat Pulo Breuh Kecamatan Pulo Aceh Terhadap Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol.3, No.1, Februari (2018), hlm.7

sekolah yang ada di Pulo Breuh. Sebelumnya masyarakat menempuh pendidikan melalui dayah dengan harapan ada perubahan terkait sikap dan perilaku anak sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan perilaku anak yang menempuh pendidikan di sekolah itu sama dengan perilaku anak yang tidak sekolah. Dengan demikian sebagian masyarakat memiliki anaknya untuk masuk ke dayah. Oleh karena itu, kesadaran tentang pentingnya pendidikan masyarakat masih rendah sehingga menyebabkan anak-anak memiliki motivasi belajar yang rendah juga.

Hal tersebut turut dirasakan oleh Ibu Ros selaku guru sekaligus bendahara SMPN 2 Pulo Aceh. Anak-anak di sini memiliki motivasi belajar yang rendah tidak seperti siswa yang ada di kota. Waktu yang ada di rumah digunakan untuk bekerja membantu orang tua sebagai petani maupun nelayan sehingga anak-anak merasa di sekolah itu tempatnya bermain.⁵ Fasilitas yang ada di sekolah seperti listrik di ruang kelas tidak berfungsi, jaringan internet yang terbatas, serta buku yang tidak memenuhi semua siswa sehingga belum bisa dibagikan juga menjadi pengaruh mengapa tingkat motivasi belajar di Pulo Breuh masih rendah. Kondisi guru yang masuk per shif juga menjadi pengaruh. Tidak semua guru tinggal menetap di Pulo Breuh. Ketika guru yang memiliki jadwal shif mengajar tidak berada di Pulo menyebabkan kondisi ruang kelas menjadi tidak ada guru sehingga tidak kondusif. Hal ini terjadi di duga karena kurangnya perhatian dari dinas terkait operasi jam masuk guru pengajar.

Selain masalah pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat Pulo Breuh, Saudara Marhaban selaku masyarakat Gampong Lampuyang dalam wawancaranya menyatakan ada kendala lain yang terjadi di pemukiman tersebut yaitu rendahnya ketersediaan tenaga ahli kesehatan yang tinggal di sana.⁶ Hal tersebut terjadi karena keterbatasan infrastruktur di Pulo Breuh seperti akses air bersih. Ketersediaan air bersih di Pulo Breuh menjadi tantangan tersendiri. Sumber air dari sumur gali dan air hujan masih menjadi andalan bagi masyarakat, namun kualitas airnya bisa bervariasi, tergantung pada musim dan lokasi. Beberapa daerah masih mengalami kesulitan dalam memperoleh air bersih dengan kualitas yang baik. Selain itu, akses internet yang terbatas serta penyediaan bahan makanan dan bahan pokok yang masih bergantung dari Kota Banda Aceh juga menjadi penyebab beberapa tenaga ahli kesehatan memilih untuk tidak menetap di sana.

Selain itu, ada kendala lain yang menjadi penghambat pembangunan Pulo Breuh seperti kurangnya tenaga ahli dan terampil di bidang pariwisata. Apabila ada tenaga ahli lokal dan terampil di bidang pariwisata membuat masyarakat memiliki pendapatan tambahan dari kedatangan wisatawan. Hal tersebut juga dirasakan oleh Saudara Abdul Muthalib dalam wawancaranya mengatakan bahwa bidang pariwisata di Pulo Breuh ini memiliki potensi yang sangat besar seperti keanekaragaman keindahan laut yang masih asri sehingga cocok untuk dijadikan spot fotografi serta keberadaan bangunan sepeninggalan Belanda yaitu menara Mercusuar Willem's Torent III.⁷ Menariknya menara jenis ini hanya ada tiga di dunia salah satunya yang ada di ujung Gampong Meulingge, Pulo Breuh.

Seiring berjalannya waktu, dengan adanya perkumpulan 13 Geuchik bersama Kepala Sekolah yang ada di Pulo Breuh membuat hasil berupa keterbukaan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.⁸ Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Faridah selaku orang tua siswa SMA. Beliau menyatakan bahwa ada perubahan yang terjadi

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ros selaku guru SMPN 2 Pulo Aceh pada tanggal 6 November 2024.

⁶ Hasil wawancara dengan Marhaban selaku masyarakat Gampong Lampuyang pada tanggal 21 September 2024.

⁷ Hasil wawancara dengan Abdul Muthalib selaku masyarakat Gampong Paloh 23 Oktober 2021

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan SY selaku Geuchik Gampong Lampuyang 16 Oktober 2024.

dalam pemikiran masyarakat tentang pendidikan.⁹ Dari yang awalnya masyarakat tidak mementingkan pendidikan, perlahan mulai muncul beberapa pemuda gampong tersebut yang mulai melek akan pendidikan, mulai banyak yang ingin mencicipi dunia pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini di pengaruhi oleh kedatangan beberapa mahasiswa KKN serta mahasiswa yang mengadakan kegiatan bakti sosial di Pulo Breuh. Program mahasiswa tersebut membawa semangat bagi pemuda disana dalam bidang pendidikan. Ada beberapa siswa yang melanjutkan pendidikan tingkat lanjut dengan mempertimbangkan kebutuhan tenaga ahli dan terampil yang ada di Pulo Breuh. Di antaranya ada yang melanjutkan pendidikan di studi keguruan, perawat, serta teknik.¹⁰ Hal ini tentu saja berdampak positif bagi kehidupan di sana, karena dengan adanya pemikiran yang peduli terhadap pendidikan serta kebutuhan tenaga ahli yang ada di Pulo breuh ini menjadi harapan demi meningkatkan perkembangan sumber daya manusia serta sumber daya alam yang ada di Pulo Aceh bisa dioptimalkan.

Namun dengan demikian, tidak menutup kemungkinan kendala lain muncul secara terselubung. Ketika masyarakat mulai terbuka akan pentingnya pendidikan untuk memenuhi kebutuhan tenaga ahli di Pulo Breuh, masyarakat memiliki keterbatasan informasi terkait dunia pendidikan seperti jadwal penerimaan mahasiswa baru serta informasi terkait beasiswa.¹¹ Hal ini sudah semestinya menjadi perhatian khusus bagi kalangan pemerintah serta lembaga pendidikan untuk melakukan sosialisasi yang bertujuan untuk pemerataan pendidikan di Pulo Breuh. Senada dengan Bapak M Yasin yang menyatakan terkait harapan masyarakat Pulo Breuh terhadap pemerintah. Beliau berharap pemerintah menyediakan tempat tinggal berupa asrama mahasiswa/mahasiswi di Banda Aceh untuk memberikan peluang kepada anak-anak yang berasal dari Pulo yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.¹² Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Camat, beliau menyampaikan bahwa dukungan adanya fasilitas asrama untuk Mahasiswa yang berkuliah di Banda Aceh kedepannya harus disediakan dengan baik melalui koordinasi dengan pihak Kadis setempat agar Mahasiswa yang kuliah di sana mendapatkan akses yang memadai guna menunjang pendidikan tertinggi, karena dengan begitu, diharapkan kedepannya perlahan-lahan SDM yang ada di Pulo Breuh dapat dikembangkan guna menunjang kebutuhan SDM yang selama ini kurang di Pulo Breuh.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Faridah selaku orang tua siswa SMA pada tanggal 1 Oktober 2024.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mufti selaku Wakil Kesiswaan SMAN 2 Pulo Aceh pada tanggal 3 Oktober 2024.

¹¹ Hasil wawancara dengan saudari Ulfa selaku Siswa SMAN 2 Pulo Aceh pada tanggal 29 Oktober 2024.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak M Yunus selaku Geuchik Gampong Lhoh pada tanggal 30 Oktober 2024.



Gambar 1: Kunjungan mahasiswa KPM ke sekolah SMAN 2 Pulo Aceh untuk membahas program



Gambar 2: Kunjungan mahasiswa KPM ke sekolah SMAN 2 Pulo Aceh untuk membahas program



Gambar 3: Kunjungan mahasiswa KPM ke sekolah SMAN 2 Pulo Aceh untuk membahas program

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Pulo Breuh dirancang untuk merespons langsung kebutuhan masyarakat terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada sektor pendidikan dan keterampilan praktis. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis aset komunitas, dengan metode pelatihan, penyuluhan, serta pendampingan yang melibatkan elemen masyarakat, perangkat gampong, dan institusi pendidikan seperti SMPN 2 Pulo Aceh dan SMAN 2 Pulo Aceh. Pelatihan difokuskan pada peningkatan kapasitas guru, pembinaan minat belajar pemuda, serta penguatan peran sekolah dalam membangun SDM yang adaptif terhadap kebutuhan lokal. Hasil dari program pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan positif di tengah masyarakat, ditandai dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan tumbuhnya semangat pemuda untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, terutama di bidang keguruan, kesehatan, dan teknik. Selain itu, guru-guru di sekolah mitra mulai menunjukkan peningkatan dalam hal penyesuaian metode mengajar lintas bidang. Program ini juga berhasil membangun komunikasi dan kolaborasi antara masyarakat, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya, sebagai modal sosial penting untuk mendukung keberlanjutan pengembangan SDM. Pengabdian ini memberikan dampak awal yang signifikan dalam mempercepat pembangunan berbasis kapasitas lokal di Pulo Aceh.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada pimpinan fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, atas segala attensi dan perhatiannya sehingga pengabdian ini bisa terealisasikan.

Referensi

- Ahmad, Beni. *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Andika Rahman, Maulida Wulandari, dan Yusniar, "Identifikasi Jenis Kupu-Kupu (*Lepidoptera*) Di Kawasan Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Biotik*, Vol.6, No.1, (2018), hlm.44
- Dian Novita Sari, Fitra Wijaya, Maulida Ayu Mardana, Muslich Hidayat,"Analisis Vegetasi Tumbuhan Dengan Metode Transek (*Line Transect*) Dikawasan Hutan Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Biotik*, Vol.6, No.1, (2018), hlm.165.
- Elita Agustina, Muhammad Aria Mardiansyah, Muhammad Doudi, dan Shahibul Annas, "Karakteristik Spesies Karang Di Perairan Rinon Pulo Breueh", *Jurnal Biotik*, Vol.4 No.1, (2016), hlm.43.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Kwantitatif dalam pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hlm 83-86
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Idal Bahri,Yunida Pangastuti, Mohd. Isa T. Ibrahim, Mahyuddin, "Kebutuhan Infrastruktur Pendukung Pengembangan Wilayah Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal SEMDI UNAYA*, Vol 6, No 1 (2023), hlm.287-303
- Ismatul Maula, Irwandi, Avid Leonardo Sari, "Pendidikan untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak", *Journal on Education*, Vol.05, No.04, (2023), hlm. 3153-13165.

- Muhammad Junaidi, Faez Syahroni, Saprijal, Abdul Manan, Nalawati, "Pemanfaatan Hasil Tangkapan Ikan dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Lampuyang Kecamatan Pulo Aceh, *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol.12, No.2, Juli-Desember (2024), hlm.108-109
- Mulyadi, "Jenis Lichenes di Kawasan Gugop Pulo Breuh Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Biotik*, Vol.5, No.2, (2017), hlm.83
- Mumtadul Fikri,Khursatul Munibah & Fredinan Yulianda, "Pengembangan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Kecamatan Pulo Aceh,Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan*, Vol.7, No.1, Februari (2023), hlm. 105
- Mursyidin, Khairul Munadi, dan Muchlisin Z.A, "Prediksi Zona Tangkapan Ikan Menggunakan Citra Klorofil-a dan Citra Suhu Permukaan Laut Satelit Aqua MODIS di Perairan Pulo Aceh", *Jurnal Rekayasa Elektrika*, Vol.11, No.5, Desember (2015), hlm.82
- Pasaribu ,Benny. *Metodologi Penelitian*, Banten: Media Edu Pustaka, 2022.
- Soraya Devy & Siti Rahmi, "Peran Panglima Laot Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Illegal Fishing Di Perairan Pulo Aceh", *Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, Vol.8, No.1, (2019), hlm.103
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,2015, hlm.93
- Tavia, Putri Jannati, Fildza Malahati, Qathrunnada, Shaleh, "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2, (2023), hlm. 343
- Wardiah, Hasanuddin, Mutmainnah, "Etnobotani Medis Masyarakat Kemukiman Pulo Breuh Selatan Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar, *Jurnal EdoBio Tropika*, Vol.3, No.1, April (2015), hlm 30.
- Wita Rezatinur, Nuril Ilma, Lya Meryanti, dan Rosita, "Populasi Serangga Permukaan Tanah Diurnal Pada Biotop Terdedah Dan Ternaung Di Gampong Rinon Pulo Breuh Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Biotik*, Vol.4, No.1, (2016), hlm 154
- Zahara Mika, Bahrein T. Sugihen, "Persepsi Masyarakat Pulo Breuh Kecamatan Pulo Aceh Terhadap Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol.3, No.1, Februari (2018), hlm.7